

PERKEMBANGAN FUNGSI MUSIK KOLINTANG DI DESA LEMBEAN, MINAHASA UTARA

Marlyn Brainy Girlie Windewani, Zulkarnain Mistortoify, Glenie Latuni

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

email: marlynbrainy@gmail.com

email: glenielatuni@unima.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan fungsi musik kolintang yang ada di desa Lembean, Minahasa Utara. Awalnya Musik Kolintang dikenal kolintang saja yang berfungsi sebagai media untuk upacara ritual pemujaan kepada arwah leluhur di desa Lembean. Masyarakat di desa Lembean melakukan upacara ritual menggunakan 3 bilah kayu sebagai alat menunjukkan ekspresi, karena bagi masyarakat desa Lembean kayu merupakan simbol kehidupan masyarakat. Kemudian masuknya Kristen Protestan di desa Lembean kolintang ini dianggap kafir oleh Gereja. Nelwan Katuuk seorang difabel yang memperkenalkan kembali alat Kolintang dengan memainkan lagu-lagu rohani pada sebuah acara pernikahan sehingga dikenal masyarakat dengan Musik Kolintang. Alat Musik Kolintang kemudian berkembang menjadi sebuah Orkes Kolintang. Awalnya dari 3 bilah akhirnya menjadi 15 bilah. Banyak pemuda Desa Lembean tertarik untuk belajar memainkan kolintang sehingga membentuk grup kolintang legendaris yang bernama Kadoodan, dari situlah orkes kolintang bertransmutasi menjadi alat-alat kolintang. Setelah grup ini melakukan rekaman kaset maka masyarakat mulai mengapresiasi musik kolintang baik di Minahasa hingga ke Nusantara bahkan sampai keluar negeri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti turun langsung di lapangan dan melakukan observasi lapangan, serta melakukan wawancara dengan para narasumber. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, perkembangan fungsi musik kolintang di Desa Lembean, Minahasa Utara diawali dari fungsi ritual, berkembang lagi menjadi fungsi musik kobong dan akhirnya sekarang berkembang menjadi musik rakyat.

Kata Kunci: Musik Kolintang, Perkembangan Fungsi.

ABSTRACT

This research purpose to know how the development function of Kolintang Music in Lembean Village, North Minahasa. In the beginning Kolintang Music was known as Kolintang which served as a medium for ritual ceremonies for worshipping ancestral spirits in Lembean Village. People in Lembean Village performed ritual ceremonies using 3 wooden sticks as a means of showing expression because for the people of Lembean Village wood is a symbol of community life. Then the entry of Protestant Christians in the Village of Lembean Kolintang was considered infidels by the church. Nelwan Katuuk is a disabled person who introduced Kolintang by playing spiritual songs at the wedding so that it was known to the public as kolintang music. Kolintang music instrument later developed into a kolintang orchestra, at first 3 wooden sticks to 15 wooden sticks. Many young people from Lembean Village are interested in learning to play kolintang music, so they form a legendary kolintang group called Kadoodan, from which the Kolintang Orchestra transmuted into Kolintang instruments. After this group recorded cassette tapes, the public began to appreciate kolintang music, both in Minahasa to the archipelago and even abroad. This study uses a qualitative research method where researchers go directly to the field and conduct field observations, as well as conduct interviews with informants. The results obtained from this study, namely, the development of the function of kolintang music in Lembean Village, North Minahasa started from a ritual function, developed again into a function of kobong music and finally now developed into folk music.

Keywords: Kolintang Music, Development Function.

1. PENDAHULUAN

Kolintang adalah alat musik yang berasal dari daerah Minahasa, provinsi Sulawesi Utara. Musik Kolintang ini merupakan salah satu musik daerah yang

terbuat dari bahan dasar kayu yang jika dipukul dapat mengeluarkan bunyi. Kolintang ini dimainkan dengan cara 3 bilah kayu yang diletakkan berjejer di atas kedua kaki pemain yang terbujur lurus ke

depan dengan posisi duduk di atas tanah. Seiring berjalannya waktu kedua kaki ini diganti dengan dua batang pisang, atau bisa diganti dengan tali seperti Arumba dari Jawa Barat. Dari 3 bilah kayu ini maka muncullah kata Kolintang yang berasal dari bunyi : Tong (Nada Rendah), Ting (nada tinggi), dan Tang (nada tengah). Kata ini sering digunakan oleh masyarakat Minahasa untuk mengajak bermain kolintang : “Mari kita ber Tong Ting Tang” dalam bahasa lain “Maimo Kumolintang” dari kebiasaan inilah makanya muncul nama “Kolintang” dan nama ini telah menyebar luas ke berbagai daerah.



Gambar 1. Kolintang 3 Bilah
Sumber: Marlyn Windewani, 2020.

Pada tahun 1200an Kolintang ini hanya terdiri dari 3 bilah kayu. Kolintang ini dimainkan oleh Opo Dangkaiwani atau lebih dikenal dengan Opo Siouw Kurur. Pemakaian kolintang sangat erat dengan kepercayaan tradisional rakyat Minahasa, seperti dalam upacara ritual yang berhubungan dengan pemujaan kepada arwah para leluhur (Katuuk 2019:1). Pada saat agama Kristen masuk ke Minahasa, eksistensi kolintang hampir menghilang selama kurang lebih 100 tahun karena dianggap musik alifuru (kafir). Sebagai gantinya muncul alat musik logam (gong)

yang didatangkan dari luar daerah oleh Pangeran Diponegoro ketika sampai di Desa Lembean, Minahasa Utara pada tahun 1830.

Sesudah perang dunia II, barulah kolintang muncul kembali yang dipelopori oleh Nelwan Katuuk (seorang yang menyusun nada kolintang menurut susunan nada universal). Pada mulanya hanya terdiri dari satu Melody dengan susunan nada diatonic, dengan jarak 2 oktaf, dan untuk pengiringnya digunakan alat musik seperti Gitar, ukulele, dan *stringbass* (Rasjid, Sengkey, and Karouw 2016:1). Sejak diperkenalkan kembali oleh Nelwan Katuuk fungsi musik kolintang berubah menjadi kepada musik massa, dimana musik kolintang menjadi hiburan bagi masyarakat.

Focus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan fungsi yang terjadi dalam musik kolintang, dan tujuan dalam penelitian adalah agar para generasi penerus musik kolintang bisa mengetahui bahwa dahulu fungsinya untuk apa dan sebagai apa.

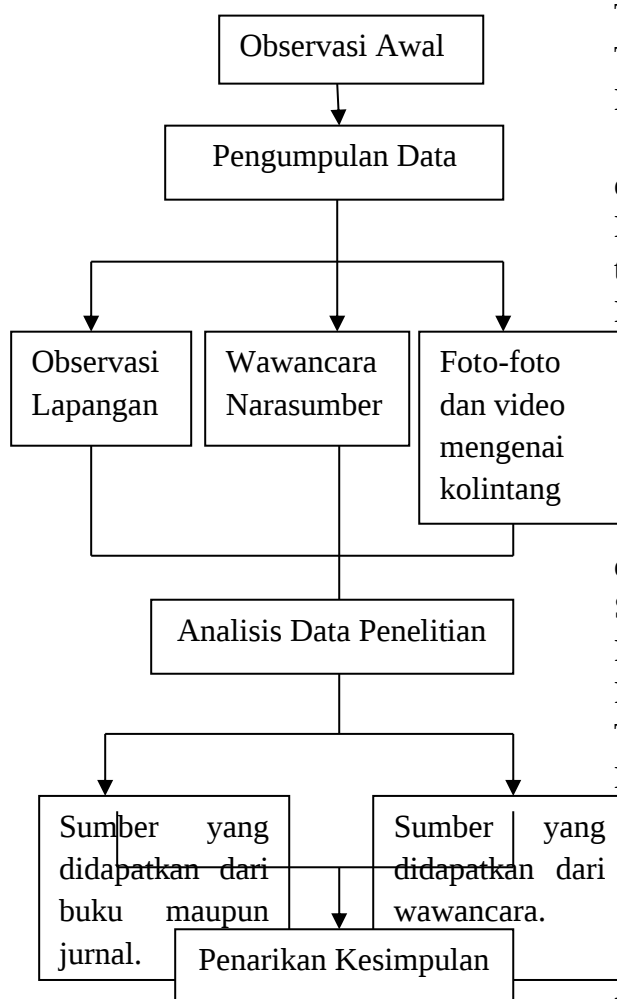
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah bagaimana perkembangan fungsi musik kolintang terjadi. fungsi yang awalnya untuk musik ritual berkembang menjadi musik kobong dan sekarang menjadi musik massa.

2. METODE

Metodologi penelitian yang peneliti gunakan adalah paradigma kualitatif. Moleong menuliskan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2004). Ada beberapa tahapan yang diikuti oleh peneliti di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melakukan pengumpulan data penelitian ini antara lain, ialah: 1) Observasi, dimana peneliti mengamati sesuatu maupun seseorang secara terperinci dan mencatatnya, 2) Wawancara, dimana peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapatkan dapat menambahkan data yang kurang, 3) Rekaman audio, dan 4) rekaman video.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minahasa adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami bagian Ujung Timur Utara pulau Sulawesi, dalam kesatuan Provinsi Sulawesi Utara, bersama-sama dengan Sangihe Talaud

dan Bolaang Mongondow sebelumnya juga termasuk Gorontalo. Minahasa berasal dari kata Mina dan Esa yang berarti Telah Menjadi Satu. Minahasa saat ini terdiri dari 7 Kabupaten dan Kota, yaitu: Kabupaten Minahasa, Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Tenggara. Suku Minahasa terdiri dari 9 sub etnis yaitu Tonsea, Toumbulu, Toulour, Toutemboan, Tousawang, Pasan, Ratahan, Ponosakan, Bantik.

Desa Lembean adalah salah satu desa di Wilayah Minawerot Kecamatan Kauditan Minahasa Utara yang menjadi tempat persemaian aktifitas seni budaya Minahasa Tonsea melalui kreatifitas putra-putrinya. Ada berbagai cabang kesenian yang pernah ada dan sedang hadir pada masyarakat Wanua Lembean yaitu Maengket dan Lili Royor, Katrili, Tetambaken dan Maroyor, Seni Pentas dan Peran, Legenda dan Cerita Rakyat, Seni Permainan Tradisi Tonsea, Seni Pertukangan Kayu dan Besi, Seni Pengobatan dan Penyembuhan Tradisional, Seni Kaligrafi dan Seni Musik. Yang paling menonjol adalah Seni Musik Kolintang, dimana peranan para musisi kolintang asal desa Lembean menjadi sangat penting dalam Sejarah perkembangan Kolintang di Tonsea, Minahasa dan Manado, bahkan secara nasional.

Pada zaman dahulu di Minahasa terdapat 3 hal sebagai alat untuk ritual ialah bebunyian atau Maoling/Kolintang, lagu atau Maowey/Maengket, dan tari atau Sarian/Kabasaran. Maowey atau tutur bernada serta gerak yang

dipergunakan dalam ritual kepercayaan nenek moyang Minahasa, terdiri dari 3, yaitu Maowey yang berarti mengucapkan syukur untuk hasil panen kepada Penguasa Alam Semesta, kemudian marambak dalam halung kapan syukur kehidupan bersama, serta lalayaan adalah ekspresi interaksi pergaulan khususnya pemuda dan pemudi. Demikian pula dengan Sarian/ Waraney/ Prajurit/ yang terdiri dari alat perang, bebunyian dan gerakan. Bebunyian terdiri dari 3 buah bilah yang terbuat dari kayu yang sekali digunakan langsung dibuang, dan kayu yang digunakan pada upacara ritual besar. Bebunyian ini disebut kolintang namun dalam perkembangannya disebut maoling. Hingga awal tahun 1970an, muncul situasi dimana bebunyian kayu tidak boleh berbunyi di malam hari kecuali bila ada kedukaan. Sehingga begitu malam menjelang, tidak akan terdengar di tanah tonsea bebunyian kayu selain Tentengtengan/Tetengkoran yang hanya digunakan untuk penanda bahwa ada informasi penting yang akan disampaikan oleh ukung tua/ pemimpin negri/kampung. 3 bilah/ potong kayu atau 3 nada ketukan kayu berirama pun diandalkan oleh leluhur Minahasa untuk membujuk roh roh penunggu hutan, atau hulu sungai, agar mengembalikan anak anak penduduk yang hilang tersesat jalan dirimba atau tenggelam disungai. Namun bebunyian ini tidak digunakan lagi setelah masuknya ajaran gereja Kristen di Desa Lembean, dan digantikan dengan hentakan kaki pada lantai atau tempat dimana upacara diadakan dan karena Kepala Desa (Tunduan) adalah figur yang memiliki pamor, biasanya memiliki

rumah panggung yang saat ini kita sebut rumah adat Minahasa.



Gambar 2. Alat musik Tetengkoran

Kata kolintang dipahami di masyarakat sebagai sebagai alat musik semata, dan tidak mengetahui dengan jelas alat musik seperti apa yang dimaksudkan dengan Kolintang tersebut, masyarakat mengetahui kolintang adalah alat musik pukul sehingga dalam konteks

Pada tanggal 11 Januari 1942 Jepang masuk ke Minawerot melalui pantai Kema. Pada waktu itu masyarakat Tonsea Wilayah Minawerot bagian timur mengungsi ke sebelah utara desa Kaima-Treman-Kawiley dan Kauditan di tempat yang disebut Tete Rakek dan sekitarnya. Ikut juga ditempat pengungsian Nelwan Katuuk yang merupakan penduduk desa Lembean dan sahabatnya William Punuh yang berasal desa Kaima dengan memboyong alat-alat instrument musik mereka masuk hutan ke tempat pengungsian. Di tempat pengungsian mereka tetap bermain musik dengan alat-alat musik yang mereka bawa dari kampung. Suatu saat ketika mereka sedang mendirikan *sabuah* (gubuk) Nelwan Katuuk mendengar ada suatu bunyi musik yang merdu pada kayu-kayu yang sementara dibuatkan tempat berteduh yang ternyata diketahui bahwa kayu tersebut adalah *Kayu Wanderan*.



Gambar 3. Pohon Kayu Wanderan
Sumber: Naskah Pinkan Indonesia, 2019.

Akhirnya Nelwan Katuuk meminta sahabatnya Wiliam Punuh untuk membuat Kolintang baginya dalam wujud sebuah Alat Melodi Kolintang. Wiliam Punuh menciptakan 15 bilah kayu Kolintang Melodi dengan ambitus satu oktaf setengah dari nada c^1 - g^2 .



Gambar 4. Tangga Nada Kolintang
Sumber: Marlyn Windewani, 2020.

Kolintang yang dibuat William Punuh dan dimainkan oleh Nelwan Katuuk adalah perkembangan Kolintang Trinodis, Kolintang Pentatonis dan Kolintang 9 nada yang telah ada sebelumnya namun tidak dimainkan di perkampungan, karena dianggap berhala dan bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Kolintang 9 nada ini merupakan simbolisasi dari Siow Kurur (9 lutut), Siow Kurur adalah 9 lutut dari 9 orang Tonaas yang membuat kehidupan wanua atau masyarakat kampung aman dan tenteram. Musik kolintang masih terus berkembang dari 9 nada menjadi 15 nada, Nelwan Katuuk yang memainkan Kolintang Melodi yang terdiri 15 nada

pada suatu kesempatan dimainkan pada acara pesta pernikahan di wilayah Minawerot pada saat para tamu sedang makan. Pada saat terdengar alunan musik kolintang ini, awalnya semua yang hadir kurang menyenangkannya karena ada musisi yang memainkan sesuatu yang dianggap kafir. Pembukaan musik yang dimainkan oleh Nelwan Katuuk tersebut hampir saja membuat rusak suasana resepsi pernikahan tersebut, karena para tokoh masyarakat dan tokoh gereja yang hadir langsung maju ke tempat Nelwan Katuuk, namun karena yang dilihat adalah seorang tunanetra, maka mereka tidak langsung memerintahkan untuk memberhentikan permainan musiknya dan menunggu hingga akhir lagu. Permainan kolintangnya tidak mendapat protes, karena melodi yang dimainkan adalah nada lagu bukan nada ritual dan lagu yang dimainkan adalah lagu lagu rohani gereja dan lagu lagu Belanda serta lagu lagu ciptaannya sendiri. Setelah menghilang hampir 100 tahun akhirnya musik kolintang lahir kembali dipelopori oleh Nelwan Katuuk.



Gambar 5. Kolintang Melodi
Sumber:

<https://dafit30012012.wordpress.com/budaya-indonesia/alat-musik/kolintang/> diakses pada 6 Januari 2021, jam 20:55 WITA

Nelwan Katuuk menciptakan lagu-lagu daerah Minahasa yang sangat populer, antara lain *Jam Pukul Lima*, *Lili Ni Mama*,

Bunga Rosi Tare Ndoon, Mawole-wole Mokan, Aki Tembo-temboan, Mawewaway Sidongkayo, dan masih banyak lagi. Lagu-lagu ini, pada masanya sering dibawakan sendiri oleh Nelwan Katuuk bersama dengan Orkes Kolintang Campurannya yang bernama *NASIP*. Orkes kolintang terdiri dari alat beberapa alat musik yaitu Kolintang yang berfungsi sebagai melodi, alat musik Gitar sebagai pengiring, alat musik String Bass dan Gendang dan ada juga beberapa orang yang berfungsi sebagai penyanyi.

Orkes kolintang terbentuk karena pada masa itu musik Barat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setempat. Di desa Kaima, pada awal tahun 1900an terdapat sebuah Perusahaan Maskapai Hindia Belanda bernama *Holandsch Handels Maatskapij* (HHM) pimpinan Tuan Marmerstijn yang bergerak dibidang perekonomian yang salah satunya mengolah Ondernemeng-Ondernemeng kelapa yang ada di wilayah daerah Minawerot Tonsea, dan Tonsea pada umumnya. Desa Kaima menjadi sangat penting untuk disebut dalam sejarah sehubungan dengan berkembangnya Musik Barat di Desa Lembean, Minahasa Utara. Di tempat ini alat-alat Musik Barat disimpan dan di tempat inilah para Pegawai *Holandsch Handels Maatskapij* serta para musikus asal desa Lembean dapat berlatih dan diajarkan bermain *Violin, Clavier*, dan terlebih instrumen-instrumen *Brass*, sehingga dari tempat ini banyak musikus-musikus lahir. Pemuda – pemuda yang belajar musik Barat pada saat itu adalah Papa Majus (Anton Luntungan), Papa Ade (Jacob Sundah), Papa Lukas Sundah, Papa Saul Sundah dan Papa Liana (Esau Sundah), genre musik yang sering mereka

mainkan saat itu sering disebut Musik *Marmmerstein* atau Musik Tambaga dan eksis di Tonsea pada tahun 1930an sampai tahun 1940an. Kemampuan bermusik mereka diajarkan juga kepada anak – anak serta saudara – saudara mereka di Desa Lembean. Ada juga seniman desa Lembean lain yang sempat belajar di HHM mereka adalah Hendrik Wullur dan Nelwan Katuuk.



Gambar 6. Orkes Kolintang
Sumber: Marlyn Windewani, 2020.

Nelwan Katuuk dapat memainkan Biola, Harmonica, dan Gitar dengan baik, walaupun sebenarnya beliau adalah seorang tunanetra. Nelwan Katuuk menjadi sangat terkenal karena permainan Kolintangnya serta Orkes Kolintang yang pentasnya menyusuri wilayah Minawerot, serta seluruh Tonsea sekitarnya, bahkan wilayah Manado dan Minahasa pada umumnya. Pemain Kolintang Melodi selanjutnya adalah Wongkol Mawuntu dan Albert Runtuuwu dari desa Lembean. Mereka berdua adalah anggota Orkes Kolintang Campuran yang bernama *KARIA-RIA* yang berasal dari desa Lembean di bawah pimpinan Maxi Luntungan. Maxi Luntungan adalah anak dari pemain Musik Tembaga jebolan *Holandsch Handels Maatsckapij* (HHM) Anton Luntungan. Maxi Luntungan lahir di desa Lembean Tonsea Minahasa Utara

pada 26 Pebruari 1934. Bersama-sama dengan Saul Sundah dan Hendrikus Songkiling membentuk Orkes Campuran *KARIA-RIA*. Orkes Kolintang Karia-ria pada awal tahun 1960an menjadi sangat tenar ketika menjadi juara dalam lomba Orkes Campuran. Orkes Campuran Karia-ria beranggotakan Maxi Luntungan, Saul Sundah, Hendrik Songkiling, Joseph Iwi Sundah, Wongkol Mawuntu dan Albert Runtunuwu dengan penyanyi Fien Dulage dan Tekla Emor. Kecintaan Maxi Luntungan pada Musik Kolintang diwujudkan dengan kesediaannya untuk selalu menyiapkan 1 set Instrumen Kolintang di rumahnya serta memberikan rumahnya sebagai tempat berlatih Musik Kolintang bagi anak-anak dan warga masyarakat Lembean dan sekitarnya.

Pada bulan November tahun 1962, beberapa pemuda-pemudi di desa Lembean Minawerot Tonsea yang dipimpin oleh Vincent Ombuh Luntungan (pejabat di provinsi Sulawesi Utara) diundang Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno untuk mengisi acara ASEAN Games di Istana Negara. Atas usaha dari Vincent Ombuh Luntungan, beliau meminjam 1 (satu) set instrumen kolintang melulu 6 (enam) unit dari Manado (waktu itu tanpa nada kromatis), karena saat itu di desa Lembean tidak ada perangkat instrumen kolintang melulu yang layak untuk dibawa ke Ibukota Jakarta. Menurut wawancara dengan pak Luddy Wullur pada 4 Desember 2020 bahwa, pada Tahun 1950an sudah tercipta kolintang yang dinamakan Kolintang Melulu. Kolintang Melulu ini tidak dibuat oleh masyarakat Lembean melainkan dibuat oleh masyarakat di Tomohon. Kolintang Melulu ini dibuat oleh

Loudewijk Supit Kaligis yang berasal dari desa Sarongsong-Tumatangtang, Tomohon. Loudewijk Supit Kaligis mulai berkarir sejak umur 17 tahun sebagai pemimpin orkes campuran kolintang di daerah Tomohon dan sekitarnya. Supit Kaligis membuat musik Kolintang Melulu dengan komposisi 7 (tujuh) buah instrumen sebagai transmudasi instrumen orkes saat itu. Kolintang melulu ini masih menggunakan tangga nada diatonis bukan tangga nada kromatis. Pada tahun 1966 Vincent Ombuh Luntungan membawa Kolintang Melulu bersama anggota grup Orkes kolintang dan para penyanyi serta penari deyang berangkat ke Jakarta. Anggota yang berangkat saat itu adalah Vincent Luntungan, Joseph Sundah, Sundah Elly, Nico Lebe, Piet Tuwaidan, Kambey Lasut, Lenny Lasut, Treisye Limpulus, Tine Ombuh, Doortje Lasut, Nonna Tuwaidan dan Mike Tuwaidan.



Gambar 7. Kolintang di Istana Negara
Sumber: Marlyn Windewani, 2020.

Dengan keberadaan Instrumen Musik Kolintang ini di Jakarta, tentunya dibutuhkan pemain-pemain musik kolintang untuk membuat sebuah grup musik. Ternyata di desa Lembean telah terdapat beberapa pemuda yang telah mengerti bermain kolintang, mereka belajar bermain kolintang di rumah Maxi Luntungan sebelum Instrumen Kolintang

itu dibawa ke Jakarta. Berangkatlah pemuda-pemuda desa Lembean Minawerot Tonsea ini ke Jakarta mengikuti Albert Runtunuwu yang telah berada di Jakarta. Pada tahun 1968 Maxi Luntungan membuat 1 (satu) set Kolintang lengkap dengan nada – nada kromatis. Pembuatan kolintang ini atas saran ide dari Alfreds Sundah.



Gambar 8. Tangga Nada Kromatis
Sumber: Marlyn Windewani, 2020.

Kolintang ini dipakai oleh pemuda – pemuda desa Lembean selama kurang lebih 1 (satu) tahun untuk berlatih sebelum akhirnya pada akhir tahun 1969 Albert Runtunuwu membawa Musik Kolintang tersebut ke Jakarta untuk dipakai.

Pada awal tahun 1970 terbentuklah Grup Kolintang legendaris KADOODAN JAKARTA, grup ini menjadi grup pertama yang menggunakan kolintang dengan tangga nada kromatis. Para Pemain Perintis Grup Kolintang Kadoodan ini adalah Albert Runtunuwu (Leber) sebagai Pemain Melodi 1, Alexander Katuuk (Bang) Pemain Melodi 2, Johny Runtunuwu (Pitol) Pemain Gitar1 Frans Runtunu (Buang) Pemain Gitar 2, Jantje Kambey (Dacin) Pemain Banjo, James F. Sundah (Boy) Pemain Juk, dan Lano Wariki (Lanu) sebagai Pemain Bass. Grup ini pada awal tahun 1971 mulai tampil di TVRI Pusat serta pada tahun itu juga mereka membuat Rekaman Piringan Hitam (langsung 2 Album) di Musica Studio, dengan penyanyi Vivi Sumanti dan Frans Daromez, selanjutnya Dewi Puspa, Nola

Tilaar dan Otto Wowiling. Lagu-lagu yang sempat menjadi hits pada waktu itu antara lain *O Ina Ni Keke*, *Setedu Matuari*, *Ndoon Niserae* (Sumikola), *Lautan*, *Lili Ni Mama*, *Jam Pukul Lima*, *Sapa Suruh Datang Jakarta*, *Urendem*, *Ayamo*, *selanjutnya Werenan*, *Ukur Dai Mejadi*, *Dung Nene Dung Tete*, *Katundak Genang*, *Sengalipe Kura*, *Pici-Picin*, *Koweta*, *Aki-Tembo-Temboan*, *Sikoweta Sipalaya-laya*, *Mama Papa Sedou Sayang*, *Leloen Weru*, *Leleano*, dan masih banyak lagi. Pada tahun 1971 grup kolintang legendaries Kadoodan Jakarta sudah membuat lebih dari 15 album rekaman.



Gambar 9. Grup Kolintang Kadoodan
Sumber:

<https://gudangmusikshop.blogspot.com/2017/05/vinyl-orkes-kolintang-kadoodan-se-tedu.html>
diakses pada 6 Januari 2020, jam 21:01 WITA.

Dalam waktu singkat di Minahasa dan Manado terjadi Booming Grup Kolintang dikarenakan grup kolintang Kadoodan, hampir setiap desa dan wilayah di Minahasa dan Manado terdapat Grup Kolintang. Setelah Kadoodan lahirlah grup kolintang

Mawenangs dan Tamporok, mereka juga memproduksi Piringan Hitam dan Kaset-kaset rekaman. Hal inilah ikut mempengaruhi minat masyarakat bermain kolintang, sehingga pada masa itu terdapat banyak lahir grup kolintang baru. Pengrajin dan pembuat alat instrument kolintang pun semakin menjamur; saat itu pada umumnya kolintang yang dibuat sudah semakin lengkap dengan nada-nada kromatis, walaupun dalam pembuatannya wilayah nadanya berbeda-beda sesuai dengan kemauan pembuat atau dasar awal pembuatan alat pertama, sehingga masih pada waktu itu masih terdapat banyak alat instrument kolintang yang belum standart dari segi penyeteman (jumlah getaran tidak teratur), namun alat tersebut tetap dipakai dan grup tersebut tetap eksis dan tetap disebut Grup Kolintang. Dengan eksistensi grup kolintang pada masa itu maka kompetisi musik kolintang dilaksanakan secara teratur, misalnya pada HUT Proklamasi Kemerdekaan, HUT Kodam XIII Merdeka, HUT Bhayangkara, HUT Propinsi Sulawesi Utara, dan HUT RRI serta hari-hari raya lainnya.

Pada tahun 1973 Maxi Luntungan mengumpulkan para remaja – remaja desa Lembean usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan membentuk mereka dalam sebuah grup kolintang yang diberi nama Tunas Kadoodan, grup ini langsung diikuti dalam sebuah lomba kolintang tingkat provinsi dan menjadi juara. Personil grup Tunas Kadoodan adalah Jorry Runtunuwu (Melodi), Amos Limpulus (Gitar 1), Denny Wenas (Gitar 2), Johanis Mandagi (Benyo), Hanz Untu (Juk) dan Benny Sundah (Bass) serta

Nicodemus Songkiling. Pada tahun 1976 Alfred Sundah berkunjung ke Desa Lembean dan mengunjungi Maxi Luntungan, saat itu pemain – pemain kolintang yang ada di Desa Lembean pada umumnya sudah pergi merantau bergabung dengan grup Kadoodan atau melatih dan membentuk grup sendiri. Ketika Alfred Sundah ingin menyaksikan pelatihan kolintang Maxi Luntungan mengumpulkan para pemain yang masih ada untuk dibentuknya sebuah grup kolintang. Pada tahun 1978 terbentuklah grup kolintang Pakadoodan dibawah pimpinan Boetje Moningka dengan pemain Amos Limpulus, Denny Wenas, Hans Untu, Benny Sundah, Herman Sundah (mantan anggota grup Kadoodan Jakarta) dan Luddy Wullur. Pada tahun yang sama beberapa anggota pemain kolintang Desa Lembean yaitu Frans Rorah, Fando Lasut, Ronald Luntungan, Luddy Wullu, Jemmy Sumampouw dan Bertino Rampengan berinisiatif membentuk grup kolintang dibawah naungan sekolah mereka Sekolah Menengah Atas (SMA) Don Bosco Lembean dengan penyanyi Noula Sangian.

Pada akhir tahun 1980an sampai 2000 adalah fase resesi, fase dimana banyak grup kolintang yang ada di Sulawesi Utara sudah tidak aktif. Fase ini berdampak di Desa Lembean, akan tetapi Maxi Luntung tetap mempertahankan grup yang ada dengan beberapa pergantian personil. Dengan adanya pergantian pemain maka nama grup kolintang ini juga berubah – ubah. Setelah melewati fase ini, pada akhir tahun 2005 Boetjo Moningka, Johanis Kaloh dan Frits Wullur membentuk grup Kolintang

dengan nama New Kadoodan yang kemudian pada tahun 2006 beralih menjadi Maleosan dengan pimpinan Paultje Sundah, pada tahun itu grup Maleosan membuat album rekaman dan mengikuti lomba kolintang di Jakarta.

Pada akhir tahun 2006 Nicodemus Songkiling yang merupakan salah satu pelatih berprestasi di Jakarta era tahun 1970an hingga 2005 yang melatih grup kolintang Pertamina yang lebih dari 10 (sepuluh) grup Kolintang kembali ke Desa Lembean dan melanjutkan melatih anak – anak desa Lembean dengan system yang lebih modern yang berusia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Grup ini terdiri oleh wanita dan diprakarsai oleh Alexander Katuuk dibawah naungan PSDD Gereja GMIM Karmel Lembean. Grup ini selain menjadi pengiring di gereja ketika ada acara, grup ini juga beberapa kali diikutsertakan pada lomba kolintang Tingkat Kabupaten dan Provinsi. Demi meraih prestasi para anggota Grup Kolintang PSDD bermutasi menjadi beberapa grup kolintang aktif, salah satunya adalah grup kolintang Matuari Lembean dibawah pimpinan Denny Wenas dan dilatih oleh Nicodemus Songkiling. Selanjutnya dengan penambahan beberapa anggota grup, maka grup kolintang Matuari berkembang menjadi grup Kolintang Thereza Lembean yang disponsori dan dipimpin oleh keluarga Pratasik – Symons. Grup Kolintang PSDD juga mengalami perkembangan pemain sehingga terbentuklah juga grup kolintang Sinar Kaki Dian. Grup Kolintang Sinar Kaki Dian dipimpin oleh Fransiscus Rorah. Beberapa pemain grup Sinar Kaki Dian

sebelumnya anggota grup Kolintang PSDD. Grup Kolintang Sinar Kaki Dian disponsori oleh keluarga Pratasik.

Pada bulan Agustus 2012 terbentuklah grup kolintang yang bernama Triple L (Lembean, Lawid, dan Laley), grup ini dilatih oleh Roby Parengkuan. Seterusnya grup ini dikembangkan oleh Sinyo Mononutu. Pada bulan Januari tahun 2013 terbentuklah grup kolintang Siamo Sera Tonsea, grup ini diikutsertakan dalam Festival Kolintang Tingkat Nasional Piala Ibu Negara Pertama yaitu Ibu Anie Yudhoyono yang diselenggarakan oleh PINKAN Indonesia di Minahasa Utara sekaligus berpartisipasi dalam upaya pembuatan rekor MURI permainan Kolintang Terlama di Hotel Sutan Raja Minahasa Utara. Grup Siamo Sera Tonsea dipecah menjadi 2 (dua) grup yaitu Siamo Sera A dan Siamo Sera B, kedua grup ini diikutsertakan pada Festival Malesung II di Sport Mall Kelapa Gading Jakarta pada bulan September 2013.

Kegemaran bermain musik yang diperoleh oleh para leluhur desa Lembean turun menurun kepada anak cucu serta masyarakat Desa Lembean. Di desa Lembean pada tahun 2015 diadakan Lomba Kolintang tingkat desa yang diikuti dari setiap grup mewakili antar Jaga (wilayah pemerintah setingkat Dusun atau RT) diadakan lomba Kolintang Lagu daerah maupun lagu Nasional. Selanjutnya pada perayaan ulang tahun bapak Alfred Sundah ke 90 tanggal 21 Juli 2016 yang dihadiri bapak Happy Korah, Kadispar Sulut mewakili Gubernur Sulawesi Utara yang menyatakan bahwa desa Lembean adalah

desa Kolintang, dan hal ini sementara diproses legal administrasinya.

Pada saat ini di Desa Lembean tercatat 6 (enam) kelompok musik Kolintang yang aktif. Kelompok – kelompok ini terdiri dari anak – anak sampai kepada orang tua. Kelompok Musik Kolintang yang ada di desa Lembean ialah antara lain Kendis Tawayo pemilik Deisy Sumampouw, Fantastic Primavista pemilik Stave Tuwaidan, Sinar Kaki Dian pemilik pak Luddy Wullur, Maleosan pemilik Oltje Sundah dan dilatih oleh pak Luddy Wullur, sanggar Thereza dan Tim Kolintang Senior. Pada tahun 2019 grup Kolintang Fantastic Primavista mengikuti lomba Festival Kolintang Piala Presiden II dan menempati juara pertama. Pada 17 Agustus 2020 kolintang juga dimainkan dari puncak tertinggi di Sulawesi Utara yaitu puncak gunung Klabat. Pendakian ini diselenggarakan oleh grup Fantastic Primavista dan yang mengikuti pendakian ini ialah seluruh grup Kolintang yang ada di Sulawesi Utara. Dari sanggar inilah banyak masyarakat yang mengenal Musik Kolintang, tidak hanya masyarakat Desa Lembean saja yang bergabung di sanggar tetapi masyarakat di luar Desa Lembean juga bergabung dalam sanggar, seperti masyarakat di Desa Paslaten, Desa Tumuluntung, bahkan sampai masyarakat Bitung dan Manado bergabung dengan sanggar ini.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan yaitu Perkembangan Fungsi Musik Kolintang diawali dari Kolintang sebagai media Ritual yang menggunakan 3 bilah kayu

kemudian berkembang menjadi alat Musik seni rakyat hingga menjadi musik massa. Fungsi juga dapat berubah dengan berubahnya kehidupan sosial masyarakat sekitar. Masyarakat yang pada awalnya percaya kepada hal-hal ritualisme tetapi semenjak masuknya agama Kristen mereka menjadi kurang percaya dengan hal-hal demikian. Hal inilah yang membuat fungsi Musik Kolintang yang pada awalnya digunakan untuk ritual berubah menjadi Musik Kolintang yang digunakan masyarakat untuk menyemangati diri dalam melakukan pekerjaan mereka dan sekarang Musik Kolintang berfungsi untuk dipentaskan maupun dikompetisikan. Bukan hanya fungsi dari Musik Kolintang saja yang berubah melainkan musikalitasnya juga berubah. Musik Kolintang yang awalnya hanya terdiri dari 3 bilah berkembang menjadi 5 bilah dan berkembang lagi menjadi 9 bilah. Tetapi semenjak masuknya Kristen musik ini dianggap haram dan dianggap kafir, akhirnya digantikan dengan musik besi atau disebut dengan kolintang gong. Seiring berjalannya waktu musik kolintang gong ini punah dan diganti dengan kolintang melodi 15 bilah. Kolintang melodi ini berfungsi sebagai melodinya dan alat musik lainnya sebagai pengiringnya inilah yang dinamakan dengan Orkes Kolintang.

Pada saat Kolintang diundang untuk dimainkan di acara ASEAN GAMES di Istana Negara pada masa pemerintahan Ir. Soekarno maka musik kolintang digabung. Musik Kolintang Melodi digabung dengan musik Kolintang Melulu, dari sinilah muncullah ide membuat musik kolintang dengan tangga nada kromatis. Dan pada tahun 1970 grup Kadoodan Jakarta

mempopulerkan kolintang dengan tangga nada kromatis sehingga banyak lahir grup baru dan banyak pembaruan yang terjadi kepada alat Musik Kolintang hingga sekarang.

4.2. Saran

Kolintang harus dilestarikan dalam hal seni musik tradisional, bukan hanya masyarakat desa Lembean yang melestarikan melainkan menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. Melestarikan seni tradisional tidak hanya dengan mempertahankan atau menjaganya melainkan kita harus mengembangkan dan tetap memperkenalkannya kepada anak cucu kita.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Katuuk, Alexander. 2019. "Ini Fakta Sejarah Asal Usul Kolintang Menurut Alexander Katuuk." *Www.Inspirasikawanua.Com*. Retrieved September 7, 2020 (<http://www.inspirasikawanua.com/2019/10/15/ini-fakta-sejarah-asal-usul-kolintang-menurut-alexander-katuuk/>).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasjid, Meylisa, Rizal Sengkey, and Stanley Karouw. 2016. "Rancang Bangun Aplikasi Alat Musik Kolintang Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android." *Jurnal Teknik Informatika*. doi: 10.35793/jti.7.1.2016.10774.